

**Pelatihan Komunikasi Interaktif dengan Menggunakan Bahasa Daerah dalam Menstimulasi Minat Anak dalam Berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar**

**Indra Gunawan<sup>1</sup>, Nina Afrida<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama

Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

Bangndragunawan@gmail.com

**Abstraksi**

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris semakin menjadi kebutuhan esensial di era globalisasi. Anak-anak, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber belajar Bahasa Inggris, sering menghadapi kesulitan dalam mempelajari bahasa asing ini. Kegiatan pada pengabdian ini adalah melakukan pelatihan komunikasi interaktif yang memanfaatkan bahasa daerah sebagai jembatan untuk menstimulasi minat dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research*, dengan memberikan pelatihan komunikasi interaktif kepada 2 orang guru dan 10 orang siswa selama 7 JP baik langsung maupun melalui WAG. Pelatihan interaktif yang melibatkan bahasa daerah membuat proses belajar lebih menyenangkan dan mengurangi hambatan bahasa. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan keberagaman bahasa daerah yang perlu disesuaikan dengan konteks lokal. Pelatihan ini disarankan dapat diberikan lagi di sekolah yang masih menggunakan metode komunikasi satu arah hingga dapat menstimulasi minat siswa terhadap Bahasa Inggris dan menambah pengetahuan guru-guru terhadap cara berkomunikasi yang tepat sesuai kebutuhan.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berkomunikasi, Bahasa Inggris, Era Globalisasi

**Abstract**

*The ability to communicate in English has become increasingly essential in the era of globalization. Children, particularly in regions with limited access to English language learning resources, often face challenges in acquiring this foreign language. The activity of the community service project is to implement an interactive communication training program that utilized the local dialect as a bridge to stimulate interest and speaking abilities in English among primary school students in Desa Lubuk Damar. A Participatory Action Research methodology was employed, providing interactive communication training to two teachers and ten students over a period of seven teaching hours, both in-person and through a WhatsApp group. The interactive training, which incorporated the local dialect, made the learning process more enjoyable and mitigated language barriers. However, several challenges were encountered, including limited resources and the diversity of local dialects, which required adaptation to the local context. It is recommended that similar training be conducted in schools that still rely on one-way communication methods, to further stimulate students' interest in English and enhance teachers' knowledge of effective communication strategies tailored to students' needs.*

**Keywords:** *Communication Skill, English Language, Globalization Era*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, semakin menjadi tuntutan di era globalisasi. Sejak usia dini, anak-anak sudah perlu dibekali dengan keterampilan berbahasa Inggris yang baik agar mampu bersaing di masa depan (Cummins, 2017). Namun, tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari Bahasa Inggris, terutama di daerah-daerah yang kurang memiliki akses terhadap sumber belajar yang memadai. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar, seperti bahasa daerah (Chambers, 2014).

Salah satu komunikasi yang dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran adalah komunikasi interaktif. Komunikasi interaktif adalah jenis komunikasi dua arah yang melibatkan pertukaran informasi secara langsung dan simultan antara dua pihak atau lebih. Dalam komunikasi ini, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berperan sebagai komunikator dan komunikan secara bergantian. Bungin (2009) menyatakan bahwa komunikasi interaktif adalah sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan kedua belah pihak terlibat langsung dalam berkomunikasi dengan memberikan *feedback* baik *online* maupun *offline*. Sementara itu, Wiryanto (2008) mengartikan komunikasi interaktif sebagai bentuk percakapan melalui media massa yang memiliki arus informasi bersifat dua arah dan segmentasi khalayaknya bersifat demassifikasi (tinggi). Demassifikasi berarti arus informasi yang diterima oleh khalayak bersifat pribadi. *Asynchronicity* diartikan sebagai proses komunikasi terus berlangsung, meskipun pihak penerima tidak berada di tempat, seperti pengirim *email*, SMS, atau pemakaian *answering machine* pada pesawat telepon. Banyak contoh komunikasi interaktif yang dapat digunakan di ruang belajar yaitu tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi.

Desa Lubuk Damar, sebagai contoh, memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang unik yaitu Bahasa Melayu. Bahasa daerah ini dapat menjadi jembatan bagi anak-anak untuk mempelajari bahasa asing. Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelatihan komunikasi interaktif yang menggunakan bahasa daerah dalam menstimulasi minat anak dalam berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar. Dengan kata lain, tujuan pengabdian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar (Wero, 2021).

Pengabdian ini relevan dilakukan karena masih sedikit pengabdian yang secara khusus mengkaji penggunaan bahasa daerah sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan. Pembelajaran kontekstual melibatkan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan mengaitkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan budaya dan bahasa daerah, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi yang mereka kenal (Nugroho, 2014). Pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Hasil pengabdian ini dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan

pembuat kebijakan dalam merancang program pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks budaya setempat. Motivasi siswa dalam belajar bahasa asing dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dengan membuat proses belajar lebih menarik dan relevan (Rahmat, 2016). Pelatihan komunikasi interaktif dengan menggunakan bahasa daerah bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan anak-anak dalam berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar. Tujuan utama dari program pelatihan ini adalah untuk mengatasi hambatan yang dihadapi anak-anak dalam belajar Bahasa Inggris dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan bahasa daerah sebagai alat bantu, pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan jembatan antara bahasa ibu anak-anak dan Bahasa Inggris, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan efektif. Manfaat utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan minat dan keterampilan mereka dalam berbicara Bahasa Inggris. Dengan menggunakan bahasa daerah, mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan kosakata serta struktur Bahasa Inggris dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga mengurangi rasa kesulitan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa asing.

## METODE

*Participatory Action Research* (PAR) berorientasi pada pencapaian perubahan sosial yang konkret dan berkelanjutan. Metode ini mendorong keterlibatan aktif dari anggota komunitas dalam merumuskan masalah, merancang solusi, dan melaksanakan tindakan yang relevan dengan konteks lokal mereka (Dewi & Hadi, 2012). Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research*. Proses pengabdian secara PAR dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dulu pada SD Lubuk Damar yang didapati bahwa anak-anak SD disana masih kurang minat akan berbicara Bahasa Inggris karena lebih suka berbicara bahasa daerah. Dari permasalahan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi tentang pemecahan masalah bersama 2 orang guru dan kepala sekolah, maka disepakatilah penyelasaian untuk masalah ini yaitu dengan melakukan pembelajaran Bahasa Inggris melalui komunikasi 2 arah berbasis bahasa daerah. Setelah itu, dilaksanakanlah pelatihan komunikasi interaktif terhadap 2 orang guru dan 10 siswa sebagai sampel praktik langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan pelatihan komunikasi interaktif yang menggunakan bahasa daerah sebagai jembatan, terdapat peningkatan signifikan dalam minat anak-anak untuk berbicara Bahasa Inggris. Anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri karena mereka dapat memahami konsep-konsep dasar dalam bahasa daerah terlebih dahulu sebelum mempelajarinya dalam Bahasa Inggris. Peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris juga tercatat. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam pengucapan, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat. Latihan

yang konsisten dengan menggunakan bahasa daerah membantu mereka mengerti cara menerapkan tata bahasa dan kosa kata Bahasa Inggris, seperti:

1. pengucapan yang lebih jelas

Anak-anak mulai mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris dengan lebih jelas, misalnya, mereka dapat mengucapkan bunyi 'th' (seperti dalam kata *think*) tanpa kesulitan.

2. pemilihan kosa kata yang beragam

Mereka mampu memilih kosa kata yang lebih tepat dan bervariasi, seperti mengganti kata *good* dengan kata *excellent* atau kata *fantastic* untuk menjelaskan sesuatu yang positif.

3. penggunaan kalimat sederhana yang baik

Anak-anak dapat menyusun kalimat sederhana, misalnya, *I like apples* menjadi *I really like apples* untuk mengekspresikan ketertarikan mereka.

4. penggunaan ungkapan sehari-hari

Mereka mulai menggunakan ungkapan sehari-hari dalam percakapan, seperti *How are you?* dan dapat menjawab dengan *I'm fine, thank you.*

5. penggunaan kalimat majemuk

Anak-anak mampu membuat kalimat majemuk, contohnya, *I went to the park and played with my friends* yang menunjukkan pemahaman tentang penggabungan ide.

6. penggunaan pertanyaan yang benar

Mereka dapat membentuk pertanyaan dengan benar, misalnya, *What do you like to do?* untuk menggali informasi lebih lanjut dari teman.

7. penggunaan *tenses* yang tepat

Anak-anak mulai menggunakan berbagai jenis *tenses* dengan benar, seperti menggunakan *simple past tense*, *I played soccer yesterday.*

8. menyampaikan ide dengan jelas

Anak-anak dapat menyampaikan ide mereka dengan jelas, contohnya, *I want to be a doctor because I want to help people.*

9. penggunaan kata sifat dan kata keterangan

Mereka mulai menggunakan kata sifat dan kata keterangan dalam kalimat, seperti *The cake is delicious* atau *She runs very fast.*

10. kemampuan mendengar dan menjawab

Anak-anak menunjukkan kemampuan mendengarkan yang baik dengan mampu menjawab pertanyaan sederhana, misalnya, setelah mendengar *What is your favorite color?* Mereka dapat menjawab *My favorite color is blue.*

Kegiatan pengabdian ini dimulai pada tanggal 24 Juli 2024, yaitu melakukan survey lokasi serta mencari informasi terkait sekolah yang akan menjadi tempat dilakukannya pengabdian, dan saat survey ini, juga didiskusikan serta dibahas tentang permasalahan terkait proses pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar. Hasil dari survey ini adalah terdapatnya masalah kekurangan tenaga pengajar yang mumpuni di bidangnya termasuk bidang Pendidikan Bahasa Inggris, dan metode mengajar masih harus dilakukan dengan varian yang baru agar tidak muncul kebosanan. Masalah lain yaitu anak kerap berbahasa daerah sesama

guru dan teman lainnya baik di dalam atau di luar kelas. Hal ini membuat mereka nyaman dengan bahasa daerahnya dan merasa asing sekali dengan Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, dilakukanlah kegiatan pengabdian untuk membuat minat berbahasa Inggris di Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar ini meningkat dengan menggunakan bahasa daerah sebagai metode alternatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 1. Survey serta Sosialisasi Permasalahan Proses Belajar Mengajar Bersama Guru-Guru Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar

Sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka terlebih dahulu dilakukan persiapan dengan penyusunan materi pelatihan. Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan tersebut disusun oleh tim. Materi tersebut mencakup dasar-dasar komunikasi interaktif, pengenalan kosa kata Bahasa Tamiang, tata bahasa, serta praktik langsung dalam berbicara dan mendengarkan Bahasa Tamiang. Beberapa topik yang menjadi fokus dalam pelatihan ini adalah komunikasi interaktif, istilah Bahasa Tamiang dalam komunikasi sehari-hari, latihan percakapan interaktif menggunakan Bahasa Tamiang dengan mempersiapkan fasilitas yang akan digunakan selama pelatihan. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelatihan disiapkan dengan baik, mulai dari ruang kelas yang nyaman, alat bantu mengajar seperti papan tulis, proyektor, serta media pembelajaran lainnya seperti kartu kosa kata.

Selanjutnya, pada tanggal 25 Juli 2024, para anggota tim memberikan penjelasan terkait penggunaan bahasa daerah sebagai sebagai jembatan untuk menarik minat belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan komunikasi interaktif. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Inggris membantu mengatasi hambatan bahasa yang sering menjadi penghalang utama. Anak-anak merasa lebih dekat dan nyaman ketika konsep baru diperkenalkan dalam bahasa yang mereka pahami. Dengan metode ini, diharapkan mampu mengurangi rasa takut dan cemas, yang sering kali menghambat pembelajaran bahasa asing. Metode interaktif menggunakan bahasa daerah, diskusi kelompok, dan simulasi peran memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara alami dan meningkatkan minat mereka dalam belajar Bahasa Inggris.

Selain itu, para guru belajar merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Mereka diajak untuk berpikir kreatif dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa di Lubuk Damar. Dengan menggunakan bahasa daerah sebagai titik tolak, para guru menciptakan berbagai aktivitas seperti *role-playing*, diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan permainan yang dapat memotivasi siswa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris.

Kemudian di hari berikutnya, pada tanggal 27 Juli 2024, anggota tim menerapkan proses belajar dan mengajar dengan metode yang sudah direncanakan dari awal yaitu menstimulasi komunikasi interaktif siswa dengan menggunakan bahasa daerah dalam berbicara Bahasa Inggris. Guru mempraktikkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris seperti melakukan tanya jawab menggunakan Bahasa Tamiang dan Inggris, sebagai contoh, *Mae kabar? How are you?* Selain tanya jawab, diskusi dan presentasi dilakukan dengan menggunakan Bahasa Tamiang, namun tetap pada pembahasan materi Bahasa Inggris.

Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Pelatihan yang bersifat interaktif mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih banyak dalam diskusi kelas dan kegiatan berbicara. Pendekatan ini juga membuat proses belajar lebih menyenangkan dan menarik. Penggunaan bahasa daerah sebagai alat bantu dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbukti efektif. Anak-anak lebih mudah memahami dan mengasosiasikan konsep baru dalam Bahasa Inggris dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki dalam bahasa daerah.



Gambar 2. Menjelaskan serta Menerapkan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Bahasa Daerah

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang mendukung penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, keberagaman bahasa daerah di Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri, di mana metode ini perlu disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing daerah.



Gambar 3. Antusias Anak-Anak dalam Belajar Bahasa Inggris

## KESIMPULAN

Pelatihan komunikasi interaktif dengan menggunakan bahasa daerah di Sekolah Dasar Desa Lubuk Damar terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di daerah-daerah lain dengan penyesuaian yang sesuai. Untuk keberlanjutan, perlu adanya dukungan dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan materi ajar yang memadai. Metode pelatihan yang mengintegrasikan bahasa daerah dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan minat dan keterampilan berbicara anak-anak. Dengan memanfaatkan bahasa daerah sebagai alat bantu, siswa dapat lebih mudah mengaitkan kosa kata dan struktur Bahasa Inggris dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pendekatan ini membuat materi pelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami, sehingga memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pelatihan komunikasi interaktif yang diterapkan dalam kegiatan ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris dalam konteks yang lebih praktis, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mereka. Interaksi aktif yang tercipta selama pelatihan membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar dapat memperbaiki efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana strategi pengajaran yang kontekstual dan inklusif dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran bahasa asing di lingkungan lokal. Implementasi metode ini dapat menjadi model yang bermanfaat bagi daerah-daerah lain dengan karakteristik pendidikan yang serupa, meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris dan keterlibatan siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada SD Negeri Lubuk Damar, Desa Lubuk Damar, Aceh Tamiang, yang telah mengizinkan kami melaksanaan kegiatan pengabdian mengajar, serta pihak terkait yang memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Nina Afrida, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing pembuatan artikel ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

## **REFERENSI**

- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the Last First*. Routledge.
- Cummins, J. (2017). Multilingualism in Classroom Instruction: "I think it's helping my brain grow". *Scottish Languages Review*, 33, 5-18.
- Dewi, N. P., & Hadi, S. (2012). *Metodologi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Junaidi, M. (2020). *Implementasi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Desa Kalimukti*. Jurnal Pendidikan.
- Nugraha, M. F., Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., Permana, R., Saleh, Y. T., Nurfitri, M., & Husen, W. R. (2020). *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Edu Publisher.
- Nugroho, H. (2014). *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Bahasa*. Alfabeta.
- Olsson, L., Oondo, M., Tschakert, P., Agrawal, A., Eriksen, S., Ma, S., & Zakieldeen, S. (2014). Livelihoods and Poverty. In *Climate Change 2014 Impacts, Adaptation and Vulnerability: Part A: Global and Sectoral Aspects* (pp. 793-832). Cambridge University Press.
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 98-111.
- Wero, L., Laksana, D. N. L., & Lawe, Y. U. (2021). Integrasi Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada dalam Bahan Ajar Multilingual untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 515-522.
- Wiryanto. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: P.T. Grasindo.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Vol. 5). Sage.